

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ketahanan Pangan

2.1.1.1 Konsep Ketahanan Pangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pangan mempunyai arti makanan. Kata makanan mengacu pada segala sesuatu yang dapat dimakan, baik itu lauk pauk, hewani, kue, dan lain-lain. Definisi ketahanan pangan menurut PBB ialah *food security is availability to avoid acute food shortages in the event of wide spread crop failure or other disaster* (ketahanan pangan ialah ketersediaan untuk menghindari kekurangan pangan ketika gagal panen atau terjadi bencana). Ketahanan pangan mengalami perubahan dan perkembangan sejak adanya *Conference of Food and Agriculture* pada tahun 1943. Pemaknaan ketahanan pangan sangat bervariasi. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam Syaparuddin & A.Nuzul (2021, hlm 25-26) yang dimaksud ketahanan pangan adalah ketahanan pangan berarti setiap orang dapat mengakses kebutuhannya setiap saat agar tetap sehat dan produktif.

Ketahanan pangan, sebagaimana didefinisikan oleh Institut Penelitian Kebijakan Pangan Internasional, adalah ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sesuai dengan preferensi makanan dan kebutuhan dalam kehidupan yang aktif dan sehat. Sedangkan pengertian ketahanan pangan yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012, adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Definisi di atas menunjukkan bahwa ketahanan pangan mempunyai lima unsur yang harus diperhatikan yaitu orientasi rumah tangga dan individu, dimensi waktu artinya pangan selalu tersedia dan dapat diakses, menekankan pada akses

rumah tangga dan individu terhadap pangan, baik fisik maupun ekonomi dan masyarakat, menuju kepuasan gizi dan menuju kehidupan yang sehat dan produktif. Sebenarnya, ketahanan pangan awalnya muncul dari rasa cemas dan khawatir tentang apakah dunia dapat memproduksi cukup pangan. Pertanyaan ini kemudian dikembangkan dan ditekankan oleh Institut Penelitian Kebijakan Pangan Internasional, yaitu apakah dunia dapat memproduksi cukup makanan dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat miskin. Kemudian, pada awal tahun 1990-an, pertanyaannya menjadi jauh lebih komprehensif dan kompleks: dapatkah dunia menghasilkan cukup makanan dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat miskin dan tanpa merusak lingkungan atau tidak. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Menurut Suyastiri (2008, hlm 52) dalam pengertian tersebut permintaan pangan dapat dipenuhi melalui produksi dalam negeri atau melalui impor. Namun, kita pasti memiliki pandangan bahwa kebutuhan makanan negara harus dipenuhi secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial, dan sumber daya ekonomi yang ada di bangsa Indonesia. Hal ini tentunya harus berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Ketahanan pangan yang bergantung pada makanan yang diimpor memiliki risiko tinggi terhadap keberlanjutan ketahanan pangan itu sendiri.

Menurut Anderson dalam Kristiawan (2021, hlm 5) menyebutkan ketahanan pangan berarti aksesibilitas bagi setiap individu secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka menjalani hidup yang sehat. Ini mencakup juga persiapan untuk memastikan ketersediaan nutrisi yang cukup dan pangan yang aman, serta keyakinan akan jaminan untuk mendapatkan pangan melalui kegiatan sosial, seperti menerima bantuan pangan darurat, dan berbagai cara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pada saat yang sama, krisis pangan bisa muncul kapan saja jika terdapat hambatan dalam mendapatkan cukup makanan serta dukungan untuk mengakses pangan melalui kegiatan sosial yang terbatas.

Ketahanan pangan, secara umum, dapat dipahami sebagai kapasitas untuk menyediakan kebutuhan pangan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kecukupan pangan mencakup aspek jumlah dan mutu, baik melalui hasil produksi dalam negeri maupun dengan membeli dari pasar. Wujud dari sistem ketahanan pangan dapat dilihat, antara lain, dari adanya pangan yang mencukupi dan terjangkau oleh kemampuan membeli masyarakat, serta terciptanya variasi pangan, baik dari segi produksi maupun konsumsi. Ketersediaan makanan harus memperhatikan faktor-faktor seperti produksi, pengaturan dan manajemen stok atau cadangan makanan, serta pengadaan dan pasokan makanan yang memadai. Ketahanan pangan perlu memastikan bahwa kualitas dan nilai gizi tetap terjaga agar bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Kualitas dan nilai gizi yang optimal diperoleh dari makanan yang bervariasi, bergizi, berkualitas tinggi, dan halal. Kualitas makanan yang dikonsumsi akan berdampak pada mutu sumber daya manusia di Indonesia. (Suyastiri, 2008, hlm 54).

Menurut Hanani dalam Yunus dkk. (2021, hlm 14) ketahanan pangan adalah sesuatu yang sangat krusial dan strategis, karena pangan adalah kebutuhan fundamental bagi manusia. Pengertian serta cara pandang mengenai ketahanan pangan terus berubah seiring dengan berlangsungnya konferensi di bidang makanan dan pertanian Konferensi tentang pangan dan pertanian pada tahun 1943 menetapkan jaminan kecukupan dan kesesuaian pangan bagi setiap orang.

Menurut Sunarminto (2015, hlm 54-55) ketahanan pangan dilihat dari sudut pandang makro, baik di tingkat nasional maupun regional, berhubungan dengan tiga elemen: ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan. Di sisi lain, ketika dilihat dari perspektif mikro atau rumah tangga, ketahanan pangan terkait dengan tiga poin penting, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan. Perkembangan ide mengenai ketahanan pangan telah mengubah pandangan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan tiga elemen dalam skala makro, tetapi juga harus tercapai di tingkat rumah tangga. Pemenuhan ketiga faktor di level rumah tangga adalah satu kesatuan yang komprehensif. Ketahanan pangan yang kokoh di tingkat rumah tangga adalah dasar untuk ketahanan pangan yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun

nasional. Oleh karena itu, untuk menggambarkan keadaan ketahanan pangan, penting untuk memenuhi elemen-elemen ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pada akhirnya, situasi ketahanan pangan di keluarga akan tercermin melalui keadaan kecukupan gizi. Untuk mendapatkan ketahanan pangan ini, harus ada dukungan dari stabilitas dalam memenuhi ketiga aspek (ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan) agar ketahanan tetap berlanjut.

Menurut buku yang berjudul *Membangun Ekonomi Nasional yang Kokoh* (2015, hlm 279) Konsep ketahanan pangan tersebut paling tidak melingkupi lima unsur pokok, yaitu:

- a) Berfokus pada keperluan rumah dan orang perorangan.
- b) Setiap waktu, sumber makanan ada dan bisa dijangkau.
- c) Meningkatkan kemudahan akses makanan untuk rumah tangga dan individu.
- d) Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan aman.
- e) Target utamanya adalah menjalani hidup yang sehat dan produktif.

2.1.1.2 Tujuan Ketahanan Pangan

Menurut Yunus (2021, hlm 14) tujuan dari ketahanan pangan harus difokuskan pada pemenuhan hak atas makanan, peningkatan kualitas SDM, dan ketahanan pangan di setiap bangsa dan negara. Undang-undang nomor 18 tahun 2012 pasal 4 Penyelenggaran pangan bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kemampuan memproduksi Pangan secara mandiri.
- b) Menyediakan Pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan Gizi bagi konsumsi masyarakat.
- c) Mewujudkan tingkat kecukupan Pangan, terutama Pangan Pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d) Mempermudah atau meningkatkan akses Pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan Pangan dan Gizi.
- e) Meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas Pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri.
- f) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang Pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat.

- g) Meningkatkan kesejahteraan bagi Petani, Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Pelaku Usaha Pangan.
- h) Melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya Pangan nasional.

2.1.1.3 Aspek-aspek Ketahanan Pangan

Menurut Saragih dalam Rozi dkk. (2023, hlm 103-104), yaitu:

- a) Faktor penyiapan cukupnya pasokan makanan untuk memenuhi kebutuhan yang kian bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan dalam komposisi demografis, serta kenaikan jumlah penduduk.
- b) Faktor pemenuhan standar kualitas dan variasi bahan makanan untuk merespons pergeseran minat konsumen yang semakin peduli terhadap isu kesehatan dan kebugaran.
- c) Elemen mengenai distribusi bahan makanan dalam kaitannya dengan waktu dan lokasi.
- d) Aspek aksesibilitas pangan yang berhubungan dengan ketersediaan bahan makanan (volume, standar, lokasi, dan waktu) harus dapat diakses oleh semua orang.

2.1.1.4 Indikator Ketahanan Pangan

Menurut Webb & Rogers dalam Rozi dkk. (2023, hlm 103) terdapat beberapa indikator ketahanan pangan nasional, sebagai indikator keberhasilan upaya peningkatan ketahanan pangan yaitu sebagai berikut:

a) Indikator Ketersediaan (food availability)

Ketersediaan pangan merujuk pada situasi di mana individu dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan jumlah yang mencukupi, bernutrisi, dan sehat, baik dari hasil produksi lokal maupun dari impor, serta melalui bantuan pangan, agar kebutuhan kalori yang diperlukan untuk kehidupan masyarakat dapat dipenuhi.

b) Indikator Akses Pangan (food access)

Indikator akses pangan mencakup setiap orang atau keluarga yang memiliki sumber daya yang cukup untuk mendapatkan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi, baik melalui hasil pertanian sendiri, pembelian, maupun bantuan. Menurut Webb & Rogers dalam Wicaksono et, al., (2022, hlm 48) Terdapat beberapa akses rumah tangga maupun individu dalam pangan yaitu:

1. Akses terhadap ekonomi, terkait dengan kemampuan keluarga dalam menyediakan sumber daya finansial (uang) untuk mendapatkan makanan. Ini mencakup pendapatan, peluang kerja, dan biaya makanan.
2. Akses secara fisik, yang berhubungan dengan keadaan fasilitas dan infrastruktur distribusi makanan. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai akan mempermudah masyarakat dalam memperoleh makanan.
3. Akses social, ini berkaitan dengan pilihan makanan yang berhubungan dengan selera individu atau rumah tangga terhadap jenis makanan. Pilihan ini dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki serta penghasilan dari individu atau rumah tangga. Dalam situasi yang tidak biasa, akses sosial berhubungan dengan ketegangan sosial, perang, dan bencana alam.

c) Indikator Penyerapan Pangan (food utilization)

Penerimaan pangan merupakan sebuah keharusan bagi individu demi menjalani hidup yang sehat dengan memanfaatkan makanan, mencakup kebutuhan energi, gizi, dan kesehatan lingkungan. Pemahaman anggota keluarga tentang sanitasi, ketersediaan air, layanan kesehatan, edukasi gizi, serta kondisi kesehatan anak balita berperan besar dalam efektifitas penyerapan pangan.

2.1.1.5 Strategi Ketahanan Pangan

Menurut Thaha dkk. dalam Rozi dkk. (2023, hlm 104-105) Wujudnya ketahanan pangan adalah hasil dari sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan, yaitu:

- a) Sistem pendukung ketersediaan merujuk pada pengelolaan kestabilan dan kontinuitas dalam hal produksi, persediaan, serta kegiatan impor dan ekspor. Hal ini perlu diatur sedemikian rupa meskipun produksi makanan memiliki sifat yang musiman, terbatas, dan tidak merata antar daerah, jumlah dan jenis makanan yang tersedia bagi keluarga tetap mencukupi dan stabil dari waktu ke waktu.
- b) Sistem distribusi mencakup langkah-langkah untuk mempermudah aliran makanan antara daerah dan waktu serta menjaga kestabilan harga makanan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan yang

memadai. Meski ada surplus pangan di suatu wilayah, hal ini tidak menjamin bahwa kebutuhan pangan bagi setiap individu atau masyarakat terpenuhi.

- c) Sistem konsumsi, yang berkaitan dengan edukasi masyarakat mengenai gizi dan kesehatan yang benar, sehingga individu dapat mengatur asupan makanan mereka dengan efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan kecukupan dan keseimbangan nutrisi tidak akan mendukung terciptanya manusia yang sehat, memiliki sistem imun yang kuat, serta cerdas dan produktif.

Menurut Hanafie dalam Rozi dkk. (2023, hlm 105-106), strategi yang dapat dilaksanakan untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan ketahanan pangan meliputi hal-hal berikut :

- a) Meningkatkan kekuatan pangan masyarakat.
- b) Peningkatan sistem serta usaha di bidang agrobisnis.
- c) Menciptakan kolaborasi antara masyarakat sebagai pelaksana dan pemerintah sebagai pendukung.
- d) Membangun ketahanan pangan di tingkat keluarga, mengatur produksi pangan dengan efektif untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, serta mampu menjual hasil produksi yang berlebih untuk mendapatkan harga yang adil. Pemahaman masyarakat mengenai signifikansi keberagaman pangan dan kualitas makanan yang dikonsumsi perlu meningkat untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat keluarga.
- e) Memperkuat kerjasama dan keselarasan antara semua pihak yang terlibat dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, pembinaan, dan pengendalian.

2.1.2 Pemberdayaan Keluarga

2.1.2.1 Konsep Pemberdayaan Keluarga

Menurut Gibson dalam Khasanah dkk. (2022, hlm 12) pemberdayaan keluarga didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang berfokus pada pengenalan, penyebaran, dan pengembangan kapasitas individu untuk mengidentifikasi kebutuhan pribadi, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta menggerakkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan mereka. Menurut Agustanti, et al., dkk. (2023, hlm 109) pemberdayaan keluarga mencakup semua

usaha yang bersifat noninstruktif untuk memperkaya pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam mengenali masalah, merencanakan, serta menyelesaikan masalah tersebut, baik dengan atau tanpa dukungan dari pihak lain. Ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan keluarga dan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat. Dalam upaya untuk menangani masalah atau situasi tertentu, langkah pertama adalah mengumpulkan fakta dan informasi guna memahami masalah serta penyebabnya, serta mengenali potensi yang ada pada individu dan keluarga. Selanjutnya, perlu merumuskan serangkaian tindakan intervensi melalui pendekatan berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian mereka.

Pemberdayaan menggambarkan kemampuan individu, terutama di kalangan kelompok yang rentan dan kurang berdaya, untuk mendapatkan akses ke sumber daya produktif. Hal ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan mereka, memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, serta ikut serta dalam proses pembangunan dan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.

Menurut Dunst et al., dalam Khasanah dkk. (2022, hlm 12) konsep pemberdayaan keluarga terdiri dari tiga elemen penting. Pertama, setiap keluarga mempunyai potensi dan kapasitas untuk mengembangkan kekuatan tersebut. Kedua, tantangan yang dihadapi keluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka bukan disebabkan oleh ketidakmampuan, tetapi lebih karena sistem dukungan sosial yang ada tidak memberikan kesempatan untuk mencapai hal tersebut. Ketiga, dalam proses pemberdayaan, anggota keluarga berusaha memanfaatkan keterampilan dan kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan dalam lingkungan keluarga.

Menurut Mardikanto dan Suharto dalam Woyanti dkk. (2020, hlm 524) Pemberdayaan keluarga merujuk pada usaha untuk memberikan kekuatan atau dukungan kepada unit keluarga. Ini juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang yang berhubungan dengan keluarga untuk meningkatkan kapasitas yang ada, dengan tujuan untuk mencari pilihan-pilihan baru dalam pengembangan keluarga. Pemberdayaan keluarga dapat dipahami sebagai suatu tujuan dan juga proses. Dari sudut pandang tujuan, pemberdayaan merujuk kepada kondisi yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yakni keluarga yang memiliki kekuatan,

pengetahuan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti membangun rasa percaya diri, mengungkapkan harapan, memiliki sumber pendapatan, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta mandiri dalam menyelesaikan tanggung jawab kehidupan sehari-hari. Dalam konteks proses, pemberdayaan terdiri dari serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memperkuat kelompok rentan di dalam keluarga, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan.

2.1.2.2 Prinsip Pemberdayaan Keluarga

Menurut Ardian dalam Sulistiawati, RA & Rahman (2022, hlm 401-402) prinsip pemberdayaan melihat bahwa keluarga memiliki kemampuan untuk menjaga setiap anggotanya. Pemberdayaan dalam keluarga perlu dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip pemberdayaan yang ada, yaitu:

- a) Dalam memberdayakan keluarga, tidak seharusnya memberikan dukungan atau arahan dalam bentuk sumbangan sebab dapat menyebabkan ketergantungan dan membuat masyarakat tetap dalam posisi lemah. Sebaiknya bantuan yang diterima oleh keluarga berbentuk pengembangan keterampilan keluarga melalui pendampingan dan pelatihan.
- b) Menerapkan cara yang memberdayakan untuk membuat keluarga lebih kuat melalui pelatihan dalam menghadapi tantangan.
- c) Meningkatkan keterlibatan yang berpengaruh pada keluarga untuk memperbesar kemampuan, keterlibatan dalam aktivitas, serta mengambil keputusan secara menyeluruh.

2.1.2.3 Tujuan Pemberdayaan Keluarga

Menurut Sunarti dalam Fabanyo dkk. (2023, hlm 140) tujuan dari pemberdayaan keluarga dijelaskan berdasarkan konsep pemberdayaan keluarga dan mencakup berbagai aspek. Menjelaskan tujuan pemberdayaan keluarga sebagai berikut:

- a) Membantu keluarga untuk memahami, menghadapi, dan menyederhanakan proses perubahan yang mereka alami.
- b) Perkuat kemampuan Anda untuk beradaptasi dengan perubahan agar dapat menjalani hidup tanpa tantangan atau rintangan yang signifikan.

- c) Memperluas pengetahuan dan keterampilan kehidupan semua anggota keluarga di berbagai tahap perkembangan dan siklus kehidupan.
- d) Mencari kemampuan atau bakat yang terpendam dalam diri setiap anggota keluarga, termasuk sifat pribadi, keterampilan manajerial, dan kemampuan kepemimpinan.
- e) Menawarkan dukungan dan mengakomodasi proses perubahan menuju tingkat kemandirian dan tujuan yang dapat diterima.

Menurut Mardikanto dalam Woyanti dkk. (2020, hlm 524) secara prinsip terdapat enam tujuan pemberdayaan keluarga, yaitu:

- a) Perbaiki kelembagaan yang diharapkan dapat meningkatkan kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kerjasama usaha.
- b) Perbaiki usaha melalui peningkatan pendidikan (motivasi untuk belajar), dan perbaiki akses bisnis yang diharapkan dapat meningkatkan kegiatan bisnis yang dijalankan.
- c) Perbaiki pendapatan yang diharapkan mampu meningkatkan penghasilan yang diperoleh, termasuk pendapatan dari keluarga dan anggotanya.
- d) Perbaiki kondisi lingkungan diharapkan dapat meningkatkan lingkungan baik secara fisik maupun sosial, sebab sering kali kerusakan lingkungan berakar dari kemiskinan atau penghasilan yang rendah.
- e) Perbaiki kehidupan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup setiap keluarga.
- f) Perbaiki keluarga yang berarti kehidupan yang lebih baik, dilengkapi dengan kondisi lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan menghasilkan kehidupan keluarga yang lebih berkualitas.

Menurut Agustanti, et al., dkk. (2023, hlm 109-110) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam program pemberdayaan keluarga:

- a) Mampu menyelesaikan permasalahan dan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- b) Melibatkan masyarakat yang akan mendapatkan bantuan dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi.
- c) Harus memiliki arah yang jelas, artinya ditunjukkan langsung kepada mereka yang membutuhkan (target yang spesifik).

d) Diperlukan dukungan dari pihak lain.

Menurut Fahrudin dalam Woyanti dkk. (2020, hlm 524) untuk memberdayakan dan menjadikan keluarga lebih mandiri, terdapat tiga langkah yang bisa diambil, yaitu:

- a) Enabling, yang berarti menciptakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan potensi keluarga. Setiap keluarga memiliki kapasitas yang bisa dikembangkan. Pemberdayaan merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan tersebut dengan cara mendukung, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkannya.
- b) Empowering, yaitu meningkatkan kemampuan dengan memperkuat potensi atau kekuatan yang ada pada keluarga. Penguatan ini mencakup penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses ke berbagai kesempatan yang dapat membuat keluarga semakin berdaya.
- c) Protecting, yaitu menjaga kepentingan dengan menciptakan sistem yang aman untuk keluarga yang menjadi fokus pengembangan.

2.1.2.4 Indikator Pemberdayaan Keluarga

Menurut Dunst et al., dalam Sulistiawati, RA & Rahman (2022, hlm 401) Pemberdayaan keluarga terdiri dari tiga elemen utama, antara lain:

- a) Setiap keluarga mempunyai dan mampu membangun potensi.
- b) Hambatan yang dihadapi keluarga dalam memenuhi kebutuhan disebabkan oleh kurangnya dukungan dari anggota keluarga yang tidak memberikan peluang untuk mengatasinya.
- c) Dalam upaya untuk memberdayakan keluarga, setiap anggota berusaha untuk menjadi terampil dan saling bersaing untuk mencapai perubahan.

Menurut Agustanti, et al., dkk. (2023, hlm 110-111) dalam memberdayakan masyarakat dalam ruang lingkup keluarga diperlukan penerapan beberapa langkah, antara lain:

- a) Seleksi lokasi yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati semua pihak yang terlibat dan masyarakat.

b) Penyusunan program pemberdayaan keluarga agar program pemberdayaan dapat disusun dengan baik, langkah-langkah yang perlu dilaksanakan adalah:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji

Masalah, potensi, dan kesempatan melalui survei atau pengamatan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, serta berdiskusi dengan tokoh masyarakat, pemerintah setempat, atau petugas lapangan.

2. Menyusun rencana kegiatan

Pengaturan dilakukan berdasarkan hasil dari survei, observasi, dan diskusi. Beberapa hal yang harus diperhatikan saat merancang rencana program dan kegiatan mencakup: Menempatkan prioritas masalah dengan tepat, mengenali berbagai pilihan untuk menyelesaikan masalah, menilai sumber daya yang ada untuk penyelesaian masalah (Sumber Daya Manusia, dana, sarana), menentukan target program (Kader, ibu, anak balita, petugas) dan merancang rencana kegiatan serta mengorganisir pelaksanaannya (Jadwal, personel yang bertanggung jawab atas kegiatan).

3. Sosialisasi Pemberdayaan Keluarga

Sosialisasi berperan dalam memperluas pemahaman masyarakat dan pihak yang terlibat mengenai program. Tahapan sosialisasi sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dan aktif dalam program tersebut.

4. Menerapkan Rencana Kegiatan

Rencana yang sudah dibuat kemudian diterapkan dalam tindakan yang nyata. Hal yang perlu dicermati: Teknik yang diaplikasikan: Penyuluhan, bimbingan, demonstrasi dan cara yang digunakan: Secara besar-besaran, kelompok, pribadi.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta dampak yang diinginkan.

Cara untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam program pemberdayaan:

- a) Sesuai dengan masalah dan kebutuhan aktual komunitas.
- b) Dilaksanakan melalui lembaga yang telah dikenal atau yang sudah ada di masyarakat.
- c) Memberikan keuntungan langsung kepada komunitas yang terlibat.

- d) Mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.
- e) Terdapat pengawasan yang dilakukan oleh komunitas. Keterlibatan masyarakat cenderung menurun jika mereka merasa tidak memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Jurnal yang ditulis oleh Ekowati Retnaningsih, tahun 2012 dengan judul Studi Kasus: Model Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk Penunjang Gizi Kesehatan Keluarga Di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyu Asin. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan yaitu, menggunakan paradigma campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan rancangan studi kasus *pre-post test*, untuk menjaga validitas data dilakukan triangulasi metode. Hasil dari penelitian yang berlandaskan pada identifikasi potensi dan sumber daya sosial yang ada, menghasilkan suatu model intervensi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk menyelesaikan masalah. Model ini meliputi berbagai komponen, seperti penunjukan pendorong bagi tokoh masyarakat, pengembangan contoh pemanfaatan halaman, dan pemberian rangsangan. Hasil dari intervensi ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat yang dibuat sangat dirasakan manfaatnya oleh kelompok yang menjadi fokus kasus dan berhasil diterapkan secara mandiri di rumah tangga lainnya.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Ida Ayu Astiti dkk. tahun 2021 dengan judul Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi Kasus Urban Farming Kelompok Tani Tandur Tukul di Kelurahan Joyosuran Kecamatan pasar Kliwon Kota Surakarta). Penelitian ini bertujuan menganalisis dukungan, faktor-faktor penyebab kurangnya dukungan, dan merumuskan solusi dukungan pemberdayaan Kelompok Tani Tandur Tukul dalam upaya peningkatan ketahanan pangan bidang hortikultura dan perikanan di Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Metode yang digunakan yaitu, deskriptif kualitatif pada kasus Kelompok Tani Tandur Tukul Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Hasil penelitian mengenai

pemberdayaan Kelompok Tani Tandur Tukul menerima dukungan dari ketua beserta anggota kelompok tani, masyarakat setempat, organisasi SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) di Kelurahan Joyosuran, pihak Pemerintah Kelurahan Joyosuran, penyuluh pertanian lapangan (PPL), Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan (Dispertan-KPP) Kota Surakarta, serta LPMK Joyosuran baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Ramlan dkk. tahun 2020, dengan judul Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Penyintas Bencana Alam Kota Palu Melalui Pelatihan Hidroponik Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga Dan Masyarakat. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga penyintas bencana alam dalam melakukan pelatihan hidroponik di lahan pekarangan agar dapat membantu masyarakat dalam menyediakan pangan yang sehat dan bergizi serta mendukung ketahanan pangan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu, pemberdayaan masyarakat bagi kelompok sasaran dengan kegiatan meliputi, pelatihan bercocok tanam atau berkebun dengan sistem hidroponik, pendampingan pengelolaan lahan pekarangan secara intensif dengan melibatkan sumber daya keluarga bersama kelompok masyarakat sasaran secara partisipatif. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat target mengenai pertanian dengan metode hidroponik, yang ditandai dengan terbentuknya model hidroponik yang telah siap pakai untuk warga.
- d. Jurnal yang ditulis oleh Elgar Balasa Singkawijaya dkk. tahun 2020, dengan judul Peran Serta Masyarakat Dalam Kegiatan Bina Kampung Tangguh Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Dalam Memanfaatkan Pekarangan Rumah. Metode yang digunakan yaitu, bentuk kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, pelatihan, wawancara dan evaluasi yang dilakukan kepada anggota Bank Sampah Sinar Berseka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan langsung warga dalam menanam berbagai jenis sayuran seperti kangkung, sawi, bayam, terong, dan cabai, serta empon-empon seperti kunyit, jahe, dan lengkuas. Selain itu, partisipasi tidak langsung juga terwujud dalam

bentuk diskusi dan saling memberikan dukungan antar sesama warga. Tingkat partisipasi masyarakat dalam hal ini dapat dikatakan tinggi, hal ini disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk memanfaatkan halaman rumah serta meningkatkan ekonomi keluarga.

- e. Jurnal yang ditulis oleh Muarifuddin dkk. tahun 2021, dengan judul Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga Bagi Anggota PKK. Metode yang digunakan yaitu, dengan pendekatan penyuluhan melalui penyampaian materi, diskusi dan curah pendapat selain itu peserta diajak mengisi survei ketahanan keluarga. Hasil dari penelitian mengenai program pengabdian melalui penyuluhan ini menunjukkan bahwa peserta, yakni anggota PKK, mampu memperluas pengetahuan mereka mengenai ketahanan keluarga sebagai langkah untuk mendukung pembangunan masyarakat. Dengan demikian, anggota PKK bisa terlibat aktif dalam menyebarluaskan dimensi, variabel, dan indikator ketahanan keluarga kepada warga di sekeliling mereka. Selain itu, mereka juga berusaha memperbaiki kriteria ketahanan keluarga mereka masing-masing.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan alur penelitian ini. Penelitian ini dimulai dengan melaksanakan observasi awal dengan mencari informasi dari beberapa pihak yaitu: Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) Gema Madani Simpati Kelurahan Sambongpari serta, melihat data yang di informasikan oleh Badan Pangan Nasional dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Tasikmalaya di Kecamatan Mangkubumi, peneliti mendapatkan beberapa masalah yaitu tingginya persentase penduduk miskin di bandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Jawa Barat untuk terwujudnya penyediaan aneka ragam pangan serta kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan keluarga masih kurang baik dan belum terpenuhinya kebutuhan gizi keluarga.

Pemberdayaan keluarga dilaksanakan sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari tahapan Seleksi lokasi yaitu, dilakukanya seleksi lokasi sesuai dengan kesepakatan pihak terkait dan masyarakat. Penyusunan program pemberdayaan keluarga ada tahapan yang harus dilakukan yaitu mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan serta peluang, menyusun rencana kegiatan. Sosialisasi pemberdayaan keluarga yaitu, untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk terlibat dalam program. Menerapkan rencana kegiatan yang telah disusun untuk diimplementasikan dalam kegiatan dengan metode dan teknik yang digunakan dan Monitoring dan evaluasi dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hasil serta dampak yang diharapkan dari terlaksana kegiatan.

Output dari tahapan pemberdayaan keluarga yang di dapatkan oleh peserta kegiatan adalah meningkatkan kesadaran, peran serta partisipasi masyarakat untuk mendukung upaya peningkatan ketahanan pangan keluarga dan bertambahnya pengetahuan tentang potensi manfaat dari pekaranga dalam hal penyediaan bahan pangan keluarga sebagai sumber pangan.

Outcome yang di dapat terwujudnya penyediaan aneka ragam pangan lokal yang berbasis dari kegiatan pemberdayaan keluarga di Kelurahan Sambongpari, dan ketercukupan pangan keluarga secara mandiri. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan keluarga maka semua masyarakat dapat mengoptimalkan kemampuan keluarga dengan memperhatikan ketercukupan kebutuhan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

2.4.1 Bagaimana upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Berbasis Pemberdayaan Keluarga bagi masyarakat?

2.4.2 Hasil dari upaya Peningkatan Ketahanan Pangan setelah dilakukanya Pemberdayaan Keluarga bagi masyarakat?